

Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pola Asuh Orang Tua dan Teman Sebaya Terhadap Akhlak Siswa di Sekolah Menengah atas Negeri Se-Kota Pekanbaru

Sri Wahyuni

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Ayusriwahyuni039@gmail.com

DOI: 10.46781/al-mutharahah.V20i2.833

Received : 14/11/2023
Revised : 10/07/2024
Accepted : 03/10/2024
Published : 24/10/2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pola Asuh Orang Tua Dan Teman Sebaya Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Pekanbaru. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif sampel penelitian ini adalah siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Pekanbaru sebanyak 363 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Regresi Linier dan Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Pekanbaru. Hal ini ditunjukkan dengan hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($0,140 > 0,102$) dengan nilai sig. $0,007 < 0,005$. Dengan besar kontribusi 20%. Pola Asuh Orang Tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akhlak siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($0,190 > 0,102$) dengan nilai sig. $0,000 < 0,005$. Dengan besar kontribusi 39%. Teman Sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akhlak siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($0,122 > 0,102$) dengan nilai sig. $0,020 < 0,005$. Dengan besar kontribusi 15%. Terdapat pengaruh signifikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pola Asuh Orang Tua Dan Teman Sebaya Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Pekanbaru. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($8,026 > 2,61$). dengan besar kontribusi 63%. Ini berarti sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 63%.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Pola Asuh Orang Tua, Teman Sebaya dan Akhlak.

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of Islamic religious education learning from parenting patterns from parents and peers on student morals in state high schools throughout the city of Pekanbaru. This research is field research with a quantitative approach. The research sample was 363 students at State Senior High Schools in Pekanbaru City. Data collection techniques use questionnaires and documentation. Data analysis techniques use Linear and Multiple Regression. The results of this research indicate that Islamic Religious Education Learning has a significant influence on the morals of students in State Senior High Schools throughout the City of Pekanbaru. This is indicated by the calculated t result being greater than the t table ($0.140 > 0.102$) with a sig value. $0.007 < 0.005$. With a contribution of 20%. Parenting styles have a significant influence on student morals. This is shown by the calculated t result being greater than the t table ($0.190 > 0.102$) with a sig value. $0.000 < 0.005$. With a contribution of 39%. Peers have a significant influence on student morals. This is shown by the calculated t result being greater than the t table ($0.122 > 0.102$) with a sig value. $0.020 < 0.005$. With a contribution of 15%. There is a significant influence of Islamic Religious Education Learning on the Parenting Patterns of Parents and Peers on the Morals of Students in State High Schools throughout the City of Pekanbaru. This is shown by the results of the calculated F value $> F$ table ($8.026 > 2.61$). with a contribution of 63%. This means that the contribution of the influence of the independent variable to the dependent variable is 63%.

Keywords: PAI Learning, Parenting Patterns, Peers and Morals.

A. PENDAHULUAN

Akhlak merupakan bentuk tingkah laku manusia baik berupa perkataan, perbuatan, dan sifat-sifat yang di tampilkan oleh seseorang secara sadar, sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada pada diri manusia, sifat itu dapat berupa perbuatan baik disebut akhlak mulia dan perbuatan buruk yang disebut akhlak tercela.¹ Seseorang memiliki akhlak yang mulia dikarenakan memiliki landasan ilmu pengetahuan, iman, amal dan takwa, sedangkan seseorang yang memiliki akhlak yang buruk dikarenakan belum memiliki landasan dan ilmu pengetahuan, iman, amal dan takwa.²

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal berasal dari dalam diri siswa tersebut, seperti pola dasar, dan pembawaan dari lahir. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar pribadi siswa, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, pergaulan, dan pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, Pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.³

¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 1

² Yatimin Abdulah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 75-92

³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Suses Offsed, 2009), h.3

Pendidikan Agama Islam sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, setiap siswa harus dibekali ilmu yang cukup supaya tidak mengalami kesulitan dalam permasalahan hidup. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴

Fungsi pendidikan dalam Islam antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai 'abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat dan tugas kekhalifahan terhadap alam.⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya pada pengetahuan terhadap ajaran agama Islam, tetapi juga terletak pada pelaksanaan dan pengalaman agama anak didik dalam seluruh aspek kehidupan. Salah satu tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah diharapkan kepada para siswa dengan mempelajari agama Islam agar dapat merubah akhlak, dari yang tidak baik menjadi baik, dan dari yang baik menjadi lebih baik.

Selain pendidikan agama Islam yang memengaruhi pembentukan akhlak siswa adalah faktor keluarga. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang didapatkan oleh siswa. Keluarga memiliki pengaruh yang penting dalam pembentukan akhlak siswa. Pendidikan yang baik yang dilakukan di dalam keluarga salah satunya dalam bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orangtua.

Orangtua merupakan pembimbing pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang sedang tumbuh itu.⁶ Orangtua adalah orang pertama dan terakhir yang bertanggung jawab mendidik anak dengan keimanan dan akhlak membentuknya dengan kematangan rasio dan keseimbangan kejiwaan serta mengarahkan kepada pemilik bekal ilmu yang bermanfaat dan bermacam-macam kebudayaan.⁷

Orangtua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orangtua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orangtua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang. Namun saat ini, orangtua dengan berbagai kesibukan pekerjaannya terkadang lupa dengan tugas utama sebagai madrasah bagi anaknya, saat ini mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di luar dengan pekerjaan atau dengan sosilitas mereka, hal ini menyebabkan anak menjadi kurang diperhatikan, dan kurang dipantau perkembangannya, sehingga anak menjadi broken home, dan lebih senang melampiaskan emosi mereka pada kegiatan yang bersifat negatif, karena merasa tidak diperhatikan dan dipedulikan oleh orangtua

“Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki akhlak, tetapi dalam dirinya terdapat potensi yang siap untuk dikembangkan, karena itu melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain (dengan orangtua, saudara, teman sebaya, atau guru), anak belajar

⁴ Ahmad D. Marimba *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1987), h. 23

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 24

⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 66

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h.723

memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan".⁸.

Selain faktor lingkungan keluarga (orangtua) dan pendidikan yang mempengaruhi akhlak siswa yaitu Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kerakter seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal hal yang kurang baik pula.

Lingkungan siswa tidak hanya berada ada lingkungan di mana ia tinggal tetapi lingkungan pergaulan mereka juga baik dalam dunia nyata maupun dunia maya, saat ini siswa lebih cenderung menghabiskan waktu bersosialisasinya dengan media sosial. Secara garis besar medsos bisa dikatakan sebagai sebuah media online, dimana para penggunanya (user) melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten berupa blog, wiki, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia virtual yang disokong oleh teknologi multimedia yang kian canggih, internet, medisosial dan teknologi multimedia menjadi satu kesatuan yang sulit dipisahkan serta mendorong pada hal-hal baru.

Orangtua merupakan pembimbing pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur- unsur pendidikan yang sedang tumbuh itu. Orangtua adalah orang pertama dan terakhir yang bertanggung jawab mendidik anak dengan keimanan dan akhlak membentuknya dengan kematangan rasio dan keseimbangan kejiwaan.

Dalam kehidupan bermasyarakat orang bisa menjadi mulia dan dihormati adalah karena Akhlaknya, masalah Akhlak menjadi sorotan bagi kita. Dengan rusaknya Akhlak pada anak-anak akan menjadikan anak kehilangan masa depannya dan menjadi orang yang dikucilkan atau tidak dihargai keberadaannya.

Di dunia pendidikan sekarang ini masih banyak kita temukan kasus-kasus siswa yang kurang Akhlak siswa terhadap guru seperti kita lihat marak di dunia pendidikan sekarang ini yaitu siswa yang menampar guru maupun siswa yang melawan guru.

Sehingga Akhlak menjadi pendidikan sangat penting bagi keteguhan dan kekokohan suatu bangsa. Pendidikan moral adalah suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia untuk menjadi seseorang memiliki kekuatan intelektual dan spritual sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek. Hal ini harus menjadi agenda pokok dalam setiap proses pembangunan bangsa. Pendidikan moral ini bisa di aplikasikan pada penanaman nilai-nilai agama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan penulis terhadap beberapa siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri Pekanbaru, dimana pola asuh orang tua telah diterapkan atau dilaksanakan dengan baik, seperti: orang tua mengajarkan anak untuk melaksanakan sholat tepat waktu, orang tua juga mengajarkan anak untuk iktis dalam membantu orang lain, orang tua menyuruh anaknya selalu membantu orang lain yang membutuhkan dan mengajak anak untuk selalu bersedekah.

Sementara pada kenyataannya masih banyak peneliti temukan yang telah terjangkit demoralisasi dan kemerosotan moral. Penulis melihat saat ini akhlak seolah dianggap tidak lagi

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosda karya , Bandung, 2008,h. 258

penting dalam tatanan kehidupan dan tata pergaulan para remaja atau pelajar. Hal ini terbukti dengan mulai banyaknya kemaksiatan, banyaknya remaja yang kini kurang sopan dan santun kepada orang yang lebih tua, pemakaian narkoba, pergaulan bebas dan sebagainya, yang dilakukan generasi muda terlebih lagi dilakukan oleh para remaja yang masih duduk di bangku sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul: Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pola Asuh Orang Tua dan Teman Sebaya terhadap Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Pekanbaru

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta kausalitas hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif. Penelitian kuantitatif dalam penelitian ini adalah berjenis korelasi. Metode korelasi ini berkaitan dengan pengumpulan data untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel atau lebih dan seberapa tingkat kuat pengaruh (tingkat hubungan dinyatakan sebagai suatu koefisien korelasi).⁹

C. Pembahasan

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi kelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seseorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁰

Menurut Oemar Hamalik "pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran."¹¹ Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan pembelajaran adalah proses interaksi antara Pendidik dan peserta didik dalam bentuk bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pra-Pembelajaran (Sebelum Pembelajaran)

⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 175

¹⁰ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: KENCANA, 2014), h. 19.

¹¹ Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 37

- Pra-pembelajaran mencakup tentang persiapan pendidik, meliputi : Rencana Program Pembelajaran (RPP), di dalamnya sudah termasuk materi yang diajarkan, tujuan pembelajaran, metode, pembelajaran, buku rujukan, sistem evaluasi. Selain dari itu juga persiapan fisik, pakaian yang dipakai, penampilan yang menarik dan bersahaja. Seterusnya persiapan mental yakni kehadiran hati sang guru dalam mengajar, penuh semangat dan dedikasi tinggi melaksanakan tugas, dan ceria.¹²
- b. Ketika Pembelajaran
- Pada saat ini sang pendidik memulai pembelajaran, dengan membangun kontak (komunikasi) dengan peserta didik sebelum menyajikan pembelajaran. Perlu dibangun kontak batin terlebih dahulu dengan peserta didik. Pada saat penyajian maka dilaksanakanlah metode pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Metode apa yang dipilih; ceramah, tugas, diskusi, demonstrasi, atau yang lainnya. Sebelum berakhir pembelajaran, perlu dilakukan sedikit evaluasi, untuk menjejaki bagaimana pemahaman murid/siswa dalam pelajaran tersebut.
- c. Pasca-Pembelajaran
- Setelah pembelajaran, maka perlu dilaksanakan evaluasi, evaluasi itu bisa dilaksanakan sebelum menutup pembelajaran, dengan waktu yang terbatas, atau dilaksanakan evaluasi mingguan, bulanan, dan semesteran. Evaluasi ini diperlukan dalam rangka untuk mengetahui peta kemampuan akademik peserta didik dalam mata pelajaran agama islam. Peta kemampuan akademik pembelajaran agama ini dapat diklasifikasikan kepada tiga hal :
- a) Cemerlang
 - b) Sedang
 - c) Kurang

Bagi kelompok anak yang cemerlang, telah menguasai pelajaran agama dengan baik, maka yang perlu adalah pengayaan mereka dalam bidang tersebut. Bagi yang tergolong sedang perlu peningkatan motivasi, dorongan agar lebih berprestasi. Bagi kelompok yang kurang ini perlu menjadi perhatian serius pendidik, untuk itu mereka perlu remedial. Berkenaan evaluasi yang dilakukan selama ini adalah mengukur kognitif si peserta didik dan nilai evaluasi itulah yang dimasukkan ke dalam rapor mereka. Bisa saja terjadi pada peserta didik yang tidak pernah sholat atau jarang sholat mendapat angka rapor yang baik ketimbang peserta didik yang melaksanakan sholat dengan baik. Tentang evaluasi ini, sudah saatnya evaluasi dibagi kepada tiga ranah tersebut. Ada evaluasi sikap dengan menggunakan skala sikap, ada evaluasi pengamalan, dengan melihat praktik peserta didik melakukan pengamalan agama, dan evaluasi pengetahuan, dengan membuat pertanyaan ujian untuk mengukur pengetahuan (*kognitif*).¹³

2. Pola Asuh Orang Tua

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya

¹² Indah Ayu Setiyowati, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Smp Negeri 11 Dumai, Jurnal Tafidu Vol. 1 No.1, Agustus 2022. h. 74

¹³ Jihad Asep, *Evaluasi pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2003). h. 35

dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.¹⁴

Pola asuh orangtua adalah sikap dan cara orangtua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.¹⁵

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.¹⁶

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orangtua adalah pola yang diberikan orangtua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri.

3. Teman Sebaya

Pengertian teman sebaya menurut Yulita Rityastini yang dikutip dari John W. Santrock, *peer group* adalah sekumpulan remaja sebaya yang mempunyai hubungan erat dan saling tergantung. Keadaan yang ada pada kelompok teman sebaya ini tidak hanya dari sisi usia atau tingkat kedewasaan saja, tetapi juga bisa juga dari latar belakang sosial, ekonomi, aktifitas, minat, dan sebagainya. Interaksi teman sebayalebih banyak muncul pada anak-anak berjenis kelamin sama daripada yang berbeda jenis kelamin.¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah beberapa orang dengan tingkat umur yang sama dan memiliki kesamaan tingkah laku yang melakukan kegiatan atau tindakan secara bersama-sama. Orang yang memiliki usia yang hampir sama dengan temannya, biasanya mempunyai tingkat perkembangan atau tingkat kedewasaan yang sama pula. Teman sebaya biasanya merupakan teman yang memiliki kesamaan status sosial sama dengan dirinya. Jenis-Jenis Teman Sebaya

a. Kelompok *Chums* (Sahabat Karib)

Chums yaitu kelompok dalam masa remajayang mempunyai ikatan perahabatan yang sangat kuat. Anggota kelompok biasanya terdiri dari 2-3 orang dengan jenis kelamin sama, memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang mirip. Beberapa

¹⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996), h. 109

¹⁵ Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), h. 109.

¹⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 110.

¹⁷ Yulita Rintyastini, *Bimbingan Konseling SMP Untuk Kelas VII*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 28.

- kemiripan membuat mereka sangat akrab, walaupun kadang-kadang terjadi perselisihan, tetapi dengan mudah mereka lupa, seperti halnya teman sekamar.¹⁸
- b. Kelompok *Cliques* (Kelompok Sahabat)
Cliques biasanya terdiri dari 4-5 orang yang memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang relatif sama. *Cliques* biasanya terjadi dari penyatuan dua pasang sahabat karib yang terjadi pada masa awal remaja. Dalam *cliques* inilah remaja pada mulanya banyak melakukan kegiatan bersama, menonton bersama, rekreasi, pesta, saling menelepon, dan sebagainya.
 - c. Kelompok *Crowds* (Kelompok Banyak Remaja)
Crowds biasanya terdiri dari banyak remaja, lebih besar dibanding *cliques*. Karena besarnya kelompok, maka jarak emosi antara anggota juga agak renggang. Kalau ditinjau dari proses terbentuknya, biasanya dari *chums* jadi *cliques*, darisini tercipta *crowds*. Dengan demikian terdapat jenis kelamin berbeda serta terdapat keragaman kemampuan, minat, dan kemauan di antara pra anggota *crowds*. Hal yang sama yang dimiliki oleh mereka adalah rasa takut diabaikan atau tidak diterima oleh teman-teman *crowds*-nya. Dengan kata lain, remaja ini sangat butuh penerimaan *peer group*nya.
 - d. Kelompok Yang Diorganisir
Kelompok yang diorganisir merupakan kelompok yang sengaja dibentuk dan diorganisir oleh orang dewasa yang biasanya melalui lembaga-lembaga tertentu, misalnya, sekolah dan yayasan-yayasan keagamaan. Umumnya, kelompok ini timbul atas dasar kesadaran orang dewasa bahwa remaja sangat membutuhkan penyesuaian pribadi dan sosial, penerimaan dan ikut serta dalam suatu kelompok-kelompok. Berdasarkan ini, maka kelompok-kelompok yang diorganisir dan dibentuk secara sengaja ini terbuka bagi semua remaja dalam lembaga atau yayasan yang bersangkutan. Anggota kelompok ini terdiri dari remaja-remaja, baik memiliki sahabat dalam kelompok tersebut maupun yang belum memiliki kelompok.
 - e. Kelompok Gangs
Gangs merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang pada umumnya merupakan akibat pelarian dari empat jenis kelompok tersebut di atas. Dalam empat jenis kelompok tersebut terdahulu, remaja kebanyakan terpenuhi kebutuhan pribadi dan sosialnya. Mereka belajar memahami teman-teman mereka dan peraturan yang ada. Ada remaja yang gagal dalam memenuhi kebutuhan tersebut, yang antara lain disebabkan ditolak oleh teman sepeergaulannya, atau tidak dapat menyesuaikan diri dalam kelompok tersebut.

Kebanyakan remaja anggota gangs itu menghabiskan waktu menganggur dan kadang mengganggu remaja lain.

4. Akhlak Siswa

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kezaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam telah

¹⁸ Andi Mappiare, Psikologi Remaja, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), h. 158

menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Dengan demikian, manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah *Al-Khuluq* (jamaknya *Al-Akhlaq*) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak mulia dan baik, sebaliknya akhlak yang tidak sesuai (bertentangan) dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak sesat dan buruk, hanya menyesatkan manusia belaka.¹⁹

Pada hakikatnya Akhlak menurut Al-Ghazali itu harus mencakup dua syarat diantaranya yang pertama bahwa perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (*habit forming*). Sedangkan syarat yang kedua adalah bahwa perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.²⁰

Tujuan utama pendidikan Akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan Akhlak Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sehingga hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²¹

D. Hasil Dan Pembahasan

1. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Pekanbaru

Penemuan penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Akhlak peserta didik di sekolah menengah atas negeri Se-Kota Pekanbaru. Hal ini ditunjukkan dengan hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($0,120 > 0,102$) dan dapat juga diketahui dari hasil $R^2 = 0,020$ yang mengindikasikan bahwa pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah positif terhadap akhlak peserta didik di sekolah menengah atas negeri Se-kota Pekanbaru.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat Efendi bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan akhlak, tujuan peserta didik dalam mempelajari ilmu pengetahuan adalah untuk kesempurnaan dan keutamaan jiwanya. Oleh karena itu tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah pencapaian akhlak mulia sehingga tercipta suasana kehidupan yang harmonis, saling tolong-menolong, adil, dan hubungan yang seimbang dalam bermasyarakat.²²

Sejalan dengan pendapat di atas bahwa Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk akhlak peserta didik, dengan melalui proses pembelajaran

¹⁹ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 102-103

²⁰ *Ibid.*, 102-103

²¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia...*, 159

²² Efendi, *Konsep Pemikiran Edwards L. Thorndike' Behavioristik dan Imam Al- Ghazali' Akhlak*, (Jakarta: Guepedia, 2016), h. 113

yang bersifat continue diharapkan peserta didik akan memiliki pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam serta dapat mengamalkan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam agama Islam sehingga mereka memiliki akhlak yang mulia. Oleh sebab itu maka Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Dari output hasil variabel Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Pekanbaru terdapat pengaruh yang signifikan. Persamaan regresi linier sederhana yang didapatkan adalah $Y = 54.203 + 0.190 X_1$. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap Akhlak siswa dengan nilai $R^2 = 0,140$ koefisien (R^2) adalah sebesar 0,020 yang berarti variabel Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap Akhlak Siswa sebesar 20%.

2. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Pekanbaru

Penemuan penelitian menunjukkan bahwa Pola Asuh Orang Tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Akhlak Siswa di sekolah menengah atas negeri Se-Kota Pekanbaru. Hal ini ditunjukkan dengan hasil t hitung lebih besar dari t tabel ($0,125 > 0,102$). dan dapat juga diketahui dari hasil $R^2 = 0,039$ yang mengindikasikan bahwa pengaruh Pola Asuh Orang Tua memberi pengaruh positif terhadap Akhlak Siswa di sekolah menengah atas negeri Se-Kota Pekanbaru.

Dari tabel 4.35 diketahui bahwa persamaan garis regresi linier berganda, yaitu $Y = 52.635 + 0,217X_2$. dari persamaan garis tersebut diketahui bahwa variabel X_2 atau variabel pola asuh orangtua mempunyai hubungan positif dengan variabel Y atau variabel akhlak siswa. Artinya semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik akhlak anak, dan sebaliknya semakin buruk pola asuh orangtua maka akhlak anak akan semakin buruk.

Berdasarkan tabel 4.36 diketahui bahwa besar sumbangan pola asuh orang tua dalam mempengaruhi akhlak anak. R Square diperoleh nilai sebesar 0,039 yaitu artinya bahwa pola asuh orangtua mempunyai kontribusi sebesar 39% dalam mempengaruhi akhlak siswa. hasil penelitian telah membuktikan bahwa pola asuh orang tua dalam mendidik anak merupakan salah satu faktor penting. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang diciptakan dilambiri dengan cinta dan kasih sayang dengan memosisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik, dan bukan sebagai objek semata.²³

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sumbangan variabel pola asuh orangtua dalam mempengaruhi akhlak siswa sebesar 39%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi akhlak anak. seperti lingkungan, masyarakat, sekolah, Pendidikan, teman bermain, dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Faktor faktor lain tersebut memiliki sumbangan sebesar 61% dalam mempengaruhi akhlak siswa.

3. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Pekanbaru

Penemuan penelitian menunjukkan bahwa Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Akhlak Siswa di sekolah menengah atas negeri Se-Kota Pekanbaru. Hal ini ditunjukkan dengan hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($0,125 > 0,102$). dan dapat juga diketahui dari hasil

²³ Djamarah, Syaiful Bahri, pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga. Jakarta : Rineka Cipta, 2014 hal 2

$R^2 = 0,016$ yang mengindikasikan bahwa pengaruh Pola Asuh Orang Tua memberi adil yang positif terhadap raya Akhlak Siswa di sekolah menengah atas negeri Se-Kota Pekanbaru.

Dari tabel 4.35 diketahui bahwa persamaan garis regresi linier berganda, yaitu $Y = 57.938 + 0,144X_3$. dari persamaan garis tersebut diketahui bahwa variabel X_3 atau variabel Lingkungan sosial mempunyai hubungan positif dengan variabel Y atau variabel akhlak siswa. Artinya semakin lingkungan sosial maka semakin baik akhlak siswa, dan sebaliknya semakin buruk lingkungan sosial maka akhlak siswa akan semakin buruk.

Berdasarkan tabel 4.36 diketahui bahwa besar sumbangan lingkungan sosial dalam mempengaruhi akhlak siswa. R Square diperoleh nilai sebesar 0,015 yaitu artinya bahwa lingkungan sosial mempunyai kontribusi sebesar 15% dalam mempengaruhi akhlak siswa. hasil penelitian telah membuktikan bahwa lingkungan sosial dalam mendidik anak merupakan salah satu faktor penting. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika lingkungan sosial baik supaya bisa membimbing, dan dididik siswa, karna lingkungan sosial bukan sebagai objek semata.²⁴

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sumbangan variabel lingkungan sosial dalam mempengaruhi akhlak siswa sebesar 15%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi akhlak anak.

4. Pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pola Asuh Orang Tua dan Teman Sebaya terhadap Akhlak Peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Pekanbaru

Penemuan penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sosial memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap Akhlak Siswa di sekolah menengah atas negeri Se-Kota Pekanbaru.

Berdasarkan hasil perhitungan uji F diketahui bahwa harga F_{hitung} yaitu 12,447 sedangkan harga F_{tabel} dengan taraf signifikan 5% yaitu 2,616 Setelah dibandingkan harga F_{hitung} dengan F_{tabel} diketahui bahwa harga $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $8,026 > 2,616$ yang berarti H_0 ditolak. Kemudian nilai sig. dari perhitungan di atas yaitu, $0,000 < 0,05$ dengan keputusan H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan anatara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pola asuh orangtua terhadap akhlak siswa.

Kemudian besarnya pengaruh pembelajaran Pendidikann Agama Islam pola asuh orang tua dan lingkungan sosial terhadap akhlak siswa yang dihitung dengan regresi berganda adalah 0,601 hal ini menunjukkan pengaruh yang cukup. Sedangkan kontribusi sumbangan secara simultan variabel pembelajaran Pendidikann Agama Islam pola asuh orang tua dan lingkungan sosial dapat dilihat dari R Square sebesar 0,063 yang berarti hanya 63% sedangkan 37% ditentukan oleh variabel lain. Kemudian probabilitas (sig. F Change) = $0,000 < 0,05$ maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh pembelajaran Pendidikann Agama Islam pola asuh orang tua dan lingkungan sosial di sekolah menengah atas negeri Se- Kota Pekanbaru.

²⁴ Djamarah, Syaiful Bahri, pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga. Jakarta : Rineka Cipta, 2014 hal 2

E. Penutup

1. Simpulan

Bedasarkan hasil analisis data, maka disimpulkan sebagai berikut.

- a) Penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Pekanbaru. Hal ini ditunjukkan dengan hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($0,140 > 0,102$) dengan nilai sig. $0,007 < 0,005$. Dapat juga diketahui dari hasil $R^2 = 0,020$, artinya 20% Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberi pengaruh terhadap akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Pekanbaru.
- b) Penelitian ini menunjukkan Pola Asuh Orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akhlak siswa di Sekolah Menengah Se-Kota Pekanbaru. Hal ini di tunjukkan dengan hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($0,190 > 0,102$) dengan nilai sig. $0,000 < 0,005$. Dapat juga diketahui dari hasil $R^2 = 0,039$ yang artinya 39% Pola Asuh Orangtua memberi pengaruh terhadap akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Pekanbaru.
- c) Penelitian ini menunjukkan bahwa Teman Sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Pekanbaru. Hal ini di tunjukkan dengan hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($0,122 > 0,102$) dengan nilai sig. $0,020 < 0,005$. Dapat juga diketahui dari hasil $R^2 = 0,015$ yang artinya 15% Lingkungan Sosial memberi pengaruh terhadap akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Pekanbaru.
- d) Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama islam pola asuh orang tua dan lingkungan sosial secara bersama-sama dengan akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Pekanbaru. Hal ini di tunjukkan dengan hasil nilai $F_{hitung} > F_{hitung}$ ($8,026 > 2,61$). Selain itu, hasil analisis determinasi yang mencari besarnya persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen R square sebesar 0, 063. Ini berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 63%. Sedangkan sisanya sebesar 37% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

2. Saran

Dalam kesempatan ini penulis menyarankan kepada orang tua dan pihak-pihak sekolah supaya dapat melaksanakan peran dalam membentuk Akhlak siswa lebih baik, yaitu:

- a) Kepada orang tua, agar dapat melaksanakan tanggung jawab atau tugarnya sebagai orang tua sebagaimana mestinya yang diajarkan agama dalam mendidik anak sehingga menghasilkan anak-anak yang berguna baik agama maupun bangsa.
- b) Diharapkan kepada kepala sekolah agar dapat mengontrol dan bekerja sama dengan guru-guru untuk meningkatkan kinerja atau tugas dalam menanakan akhlak siswa sehingga menjadikan anak-nak isanul kamil.
- c) Diharapkan agar peserta didik bisa bekerja sama baik itu dengan orang tua maupun dengan pihak sekolah agar terbentuknya akhlak yang mulia sebagai mana yang diajarkan di rumah maupun di sekolah

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Yatimin Abdulah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah , 2007)
- Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Suses Offsed, 2009)
- Ahmad D. Marimba *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1987)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001)
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:Bulan Bintang, 2003)
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosda karya , Bandung, 2008
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: KENCANA, 2014)
- Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Indah Ayu Setiyowati, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Smp Negeri 11 Dumai, *Jurnal Tafidu Vol. 1 No.1, Agustus 2022*
- Jihad Asep, *Evaluasi pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2003)
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996)
- Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D , *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007)
- Yulita Rintyastini, *Bimbingan Konseling SMP Untuk Kelas VII*, (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982)
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)
- Efendi, *Konsep Pemikiran Edwards L. Thordike' Behavioristik dan Imam Al- Ghazali'Akhlak*, (Jakarta: Guepedia, 2016)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta, 2014